

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik

Muhammad Lutfi

KUA Kecamatan Bumiayu
lutfikua@gmail.com

Abstract

This paper discusses the urgency of prophetic education for educators. Education is a major component in improving the quality of life. Through education, humans are able to develop themselves and know many things. Education is not only about matters relating to knowledge and skills, but also about morals and moral values. The most perfect source of education comes from the Qur'an. Many verses of the Qur'an explain the importance of education for humans. In addition, the Qur'an also explains the various concepts of real education for humans. In addition, through the Qur'an and the actualization process that continues to develop, education can also exist and develop according to the conditions of the current era. The characteristics of the prophet in carrying out his ruling duties are humanization, liberation and transcendence. With these characteristics, the prophet in carrying out his duties as an educator goes well and can be accepted by his people. Therefore an educator needs to be provided with prophetic education that has the main basis of the Prophet's education, namely the formation of character that starts from the cultivation of Tawheed to Allah, which is accompanied by the formation of other characters as a basis for building mentally strong personalities. Prophetic education is actually a process to humanize mankind, that is ie. to be religious in character not only in the process of transformation of science.

Keywords: urgency, prophetic education, educator

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi pendidikan profetik bagi pendidik. Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Sumber pendidikan yang paling sempurna berasal dari Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, selain itu, Al-Qur'an juga menerangkan berbagai konsep pendidikan yang sesungguhnya bagi

manusia. Selain itu, melalui Al-Quran dan proses aktualisasi yang terus berkembanglah pula pendidikan mampu eksis dan berkembang sesuai kondisi zaman itu. Karakteristik yang dilakukan nabi dalam mengemban tugas kerosulannya adalah humanisasi, liberasi dan transendensi. Dengan karakteristik tersebut, nabi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik berjalan dengan baik serta bisa diterima oleh umatnya. Oleh karenanya seorang pendidik perlu dibekali pendidikan profetik yang memiliki dasar utama kependidikan Nabi, yaitu pembentukan watak yang bermula dari penanaman tauhid kepada Alloh, yang dibarengi dengan pembentukan karakter lainnya sebagai dasar untuk membangun pribadi yang kuat secara mental. Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia yaitu menjadi berkarakter relegius yang tidak hanya pada proses transformasi ilmu pengetahuan saja.

Kata kunci : urgensi, pendidikan profetik, pendidik

A. Pendahuluan

Baru-baru ini media disibukan dengan pendidikan yang sedikit “ternodai” dengan perilaku guru menampar siswanya di salah satu sekolah di Purwokerto Jawa Tengah (tribun news.com.Mei 2018). Terlepas siapakah yang sebenarnya melakukan kesalahan terlebih dahulu antara siswa dan guru, hal yang jelas perilaku guru seperti itu bukan mencerminkan guru sebagai pendidik, karena guru diharuskan berperilaku ramah terhadap anak didiknya yang telah di terlebih dahulu dicanangkan sekolah ramah anak (SRA).

Dalam UU Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, salah satu fokus penerbitan UU tersebut adalah pencegahan kekerasan dan perlindungan anak berbasis sekolah. Sekolah ramah anak menjadi upaya penyelesaian penghapusan kekerasan berbasis sekolah, sekolah ramah anak merupakan model sekolah yang memastikan setiap anak inklusif berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, sosial psikis dan dapat hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai fase perkembangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

Komisioner KPAI bidang pendidikan Retno Listiyarti dalam menanggapi unggahan Video klarifikasi oleh guru yang diantara isinya pelaku ingin menyampaikan pesan bahwa tujuan memukul adalah dalam rangka mendidik. mengatakan bahwa, Namun bagi KPAI cara klarifikasi oknum guru tersebut malah makin menunjukkan bukti kepada penegak hukum bahwa si oknum guru kerap melakukan kekerasan (tribun news. com.Mei 2018).

Kasus tersebut diatas seolah mengesampingkan tugas guru sebagai pendidik yakni upaya mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak didik, sebenarnya pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu akan tetapi lebih dari itu pendidik berusaha mentransfer nilai-nilai “*Transfer of knowledge and values*” Untuk merubah

pendidikan menjadi sukses, maka perlu didahului perubahan sikap guru yakni guru dituntut menjadi *uswah hasanah*.

Pendidikan Profetik bagi pendidik agaknya lebih tepat karena pendidikan profetik itu sendiri mencontoh pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dengan berbagai karakteristiknya yaitu: 1) Tabligh, 2) Fathonah, 3) Sidiq, 4) Amanah dengan memiliki karakter tersebut maka pendidik dijamin bisa merubah pendidikan yang lebih bermartabat, bermoral dan tentunya berkompeten.

Kata “profetik” berasal dari prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi (M. Dagum, 2006) Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul “messenger” sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi “prophet” (Moh. Roqib, 2016). Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir’aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Dan tepat menurut Ali Syari’ati “para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do’a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan”.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu -dalam rumusan Kunto- seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Dia mengatakan: “saya kira keduanya tidak realistik dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial barat. *Bagaimana nasib ilmu yang belum di Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?*. Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak *Islamisasi ilmu*, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo (alm) didasarkan pada Surar Ali-Imran ayat 110 yang artinya: “*Engkau adalah ummat*

terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”.

B. Pendidikan Profetik

Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (Values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khoirul ummah). Pendidikan Profetik yang dididik dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas, untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.

Strategi pendidikan Profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (masalah). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (fatanah).

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar dan tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (sunnah Madaniyah) atau sunnah nabawiyah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhohir dan bathinnya, jiwa raganya, pribadi sosialnya, dan dunia akheratnya. Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertaqwa, yang tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, adil dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas.

C. Sifat Guru Menurut Pendidikan Profetik

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau juga seorang pendidik yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan dapat diamalkan oleh murid-muridnya.

Fu'ad Al Shalhub telah menjabarkan beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai pengajar dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Ikhlas

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas kedalam jiwa murid-muridnya. Karena Allah lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Dengan landasan ikhlas pintu makrifat akan terbuka karena Allah lah Tuhan yang Maha Mengetahui. Allah berfirman: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al Bayyinah: 5).

Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah Saw karena niat yang ikhlas menjadi penentu suatu perbuatan. Beliau bersabda: “Sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan. Maka barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahnya, maka (nilai) hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah karenanya.” (*Shahih al Bukhari*, no. 1 dan *Shahih Muslim*, no. 1907)

Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah, karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi Dia memandang kepada hati dan (amal-amal kamu).” (*Shahih Muslim*, no. 2564).

2. Jujur

Jujur adalah penyelamat bagi guru didunia dan akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai kepada masyarakat dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya. Allah berfirman: “Ta’at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya), tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (QS. Muhammad [47]: 21).

Rasulullah Saw juga bersabda: “Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang *shiddiq*. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan dan kemaksiatan menunjukkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu

berbuat dusta hingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta.” (*Shahih al Bukhari*, no. 6094 dan *Shahih Muslim*, no. 2607).

3. *Walk the Talk*

Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al Shaff : 2-3).

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Mereka tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan apa arti sebuah keluhuran budi atau kemulyaan akhlak. Disamping itu seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya dihadapan orang yang seharusnya menghormatinya.

4. Adil dan *Egaliter*

Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hambanya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang diantara mereka. Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An Nisa’ [4]: 135).

Rasulullah Saw bersabda: “Manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dibenci Allah dan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zhalim.” (HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami’*, no. 1329)

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu, dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

5. Akhlak Mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan

sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Allah berfirman: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al Qalam: 4).

Rasulullah Saw juga bersabda: “Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dalam segala sesuatu.” (*Shahih Muslim*, no. 2593).

6. Tawadhu

Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya.

Allah berfirman: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” (QS. Al Isra’: 37-38).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy Syu’ara : 215).

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu sehingga seseorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya dan tidak menzalimi satu sama lainnya.” (*Shahih Muslim*, no. 7210).

Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. sifat tawadhu-lah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

7. Berani

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur perilaku murid yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru.

Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela dirinya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid.” (HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami’*, no. 1418).

Mengakui kesalahan maknanya adalah memperbaiki kesalahan. Lawannya adalah terus-menerus mengulangi kesalahan yang sama dan bersikeras terhadap kesalahan tersebut.

8. Jiwa Humor yang Sehat

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman diruang kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran, tidak menyakiti atau menghina murid.

Diceritakan, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw lalu berkata, “Ya Rasulallah, bawalah aku.” Kemudian Rasulullah Saw menjawab: “Aku akan membawamu di atas anak unta.” Lelaki itu bertanya (penuh heran), “Bagaimana aku akan dibawa oleh seekor anak unta?” Kemudian Nabi menjawab, “Bukankah unta itu dilahirkan dalam bentuk anak unta.” (HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami’* no. 1991).

Dalam riwayat lain diceritakan, seorang nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, “Ya Rasulallah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan kedalam surge.” Rasulullah menjawab, “Wahai nenek sesungguhnya urga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Hasan berkata, “nenek itu pergi sambil menangis.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek.” (HR. Turmidzi dalam *Jami’ al Ushul*, 55).

Ketika itu juga disampaikan firman Allah yang berbunyi: “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (QS. Al Waqi’ah [56]: 35-37)

9. Sabar dan Menahan Marah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.

Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri dan menanggulangi rasa amarah. Cara yang paling *afdhal* adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagaimana sabda beliau: “Apabila diantara kalian sedang marah, jika ia

sedang berdiri maka hendaknya duduk, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan. Apabila masih marah, maka berbaringlah.” (HR. Ahmad: V, 152).

Rasulullah Saw juga bersabda: “Bukanlah orang yang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah.” (*Shahih al Bukhari*, no. 6114 dan *Shahih Muslim*, no. 2609).

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang mencukupkan diri maka Allah akan mencukupkannya, dan barang siapa yang bersabar maka Allah menjadikan ia orang yang bersabar.” (*Shahih al Bukhari*, no. 1469).

10. Menjaga Lisan

Ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam.” (*Shahih al Bukhari*, no. 5672 dan *Shahih Muslim*, no. 47).

11. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang, bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Allah berfirman: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159).

Lebih dari itu, bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran. Sedangkan meninggalkannya hanya akan menjauhkan diri dari kebenaran. Abu Hurairah berkata, “Aku tidak melihat seorang pun yang paling banyak bermusyawarah, kecuali Rasulullah Saw.” (HR. Tirmidzi, no. 1714).

D. Perilaku dan Keteladanan Guru

Perilaku seorang siswa sangat didominasi oleh apa yang ia lihat dan dapatkan saat berinteraksi dengan guru di kelas, apa yang selalu diajarkan oleh guru di ruang

kelas maka itu pulalah yang kelak menjadi akhlaq para murid. Jika guru mengajarkan tentang kebaikan dan bagaimana berakhlak mulia maka murid itu dengan mudah akan menerima apa yang mereka dapat dari gurunya, karena itu menjadi guru atau pendidik harus benar-benar siap; siap untuk mendidik dirinya terlebih dahulu untuk menjadi teladan bagi muridnya.

Dalam lembaga pendidikan, guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang sangat pesat perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru disekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang, pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan globalisasi.

Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa Undang-undang tersebut menjelaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itulah Pendidikan Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat dan di sekolah sebagai pioner yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak peserta didik.

Namun berkembangnya teknologi dan informasi seolah telah mengambil alih fungsi pendidikan. Sehingga teknologi mampu mengubah pola dan gaya hidup peserta didik bahkan perilaku yang berkembang terhadap moral yang menyebabkan memudarnya karakter pada diri siswa.

Dengan dasar inilah peran guru sangat diperlukan karena guru adalah orang yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku peserta didik melalui aktifitas pendidikan.

E. Karakteristik Kepribadian Guru

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. McLeod

(1989) menegartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan perilaku behavioral (perbuatan nyata).Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga bertingkah laku secara khas dan tetap (Robert,1988).

Mengenahi kepribadian guru, Zakiah Daradjat (1982) menegaskan Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau pengahancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya meliputi :

1. Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan.Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflektif*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & Kaye, 1990).

Fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi :

- a. Dimensi karakteristik pribadi guru
- b. Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
- c. Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

2. Keterbukaan Psikologis

Hal lain yang juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri.Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (*kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas*) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya di tandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan

pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati (*empathy*), yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain (Reber, 1988). Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, seumpamanya, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi-sisi positif sebagai mana tersebut di atas, ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti di bawah ini.

Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum (*continuum*) yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologis sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan, dan berfantasi untuk menyesuaikan diri. Jika kemampuan dan keterampilan dalam penyesuaian tadi makin besar, maka makin dekat pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum keterbukaan psikologis tersebut. Secara sederhana, ini bermakna bahwa jika guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar (*director of learning*) selain sebagai panutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses mengajar-belajar.

Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan para siswanya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

3. Kompetensi Guru

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi menurut Abdul Majid (2005) adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu.

Sedangkan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993).

Jadi, kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya, guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005, kompetensi guru meliputi 4 kriteria yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik, diantaranya mencakup kemampuan merancang kegiatan pembelajaran, disiplin dalam penyelenggaraan pembelajaran dan menguasai media atau teknologi pembelajaran.
- b. Kompetensi profesional, diantaranya mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- c. Kompetensi sosial, seperti kemampuan membina suasana kelas dan kerja.
- d. Kompetensi kepribadian, yaitu memiliki komitmen dan kode etik profesional guru.

Menurut Muhibin Syah (2004), ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan yang meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - 2) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- b. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional
 - 2) Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar

- 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 5) Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- c. Mengelola kelas, meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
- d. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi:
- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar
 - 4) Mengembangkan laboratorium
 - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - 6) Menggunakan micro-teaching unit dalam program pengalaman lapangan
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
- 1) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah
 - 2) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:
- 1) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - 2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Asian Institut for Teacher educators dalam Mohamad Ali (1989), mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga macam kompetensi guru, yaitu :

- a. Kompetensi pribadi, berisi kemampuan menampilkan mengenai: Pengetahuan tentang adat istiadat (baik sosial maupun agama), Pengetahuan tentang budaya dan tradisi, Pengetahuan tentang inti demokrasi, Pengetahuan tentang estetika, Apresiasi dan kesadaran sosial, Sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan dan Setia pada harkat dan martabat manusia

- b. Kompetensi mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang diampunya.
- c. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal:
 - 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya
 - 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan perilaku anak
 - 3) Mampu menangani mata pelajaran yang di tugaskan kepadanya
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai
 - 5) Dapat menggunakan berbagai alat pengajaran dan fasilitas belajar lain
 - 6) Dapat mengorganisasi dan melaksanakan progam pengajaran
 - 7) Dapat mengevaluasi

Di samping itu, sebagaimana yang dikutip dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* karya Nana Sudjana (1991), Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yakni : 1) Menguasai bahan pengajaran; 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa; 3) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran; dan 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Jika disederhanakan, maka minimal 2 kompetensi yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna, yaitu:

a. Menguasai Materi/ Bahan Pelajaran

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan di ajarkan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya pada apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran mengenai bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesi dan keahliannya (disiplin ilmunya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan pelajaran ini biasanya bahan yang terlepas dari

disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2002).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pengajaran : 1) Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan/ menunjang tercapainya tujuan instruksional; 2) Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa secara umumnya; 3) Bahan pengajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan, dan 4) Bahan pengajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual (Ibrahim & Nana Syaodih, 2003)

b. Menguasai Ilmu Mendidik

Selain menguasai materi, seorang guru juga harus menguasai ilmu mendidik. Tanpa penguasaan ilmu mendidik, pembelajaran tidak akan bermakna. Beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru, berikut ini: ilmu tentang dasar-dasar pendidikan, ilmu tentang metode mengajar, ilmu tentang media, ilmu mengelola kelas, ilmu manajemen waktu, ilmu tentang karakteristik peserta didik, ilmu tentang strategi belajar mengajar.

4. Ciri-ciri Guru yang Baik

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas, guru sering bertindak otoriter, bersikap menjauh dengan siswa, bersikap dingin dan menyembunyikan rasa takut kalau dianggap lemah. Nasehat yang sering diberikan misalnya, agar guru bertindak keras pada saat permulaan.

Menurut Combs dkk. dalam Soemanto Wasty (1998), ciri-ciri guru yang baik, yaitu:

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat, dan bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif/lamban;

- e. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam. Guru yang baik ialah yang menganggap semua muridnya sebagai anak-anaknya sendiri, yang setiap hari akan mendapat curahan kasih sayangnya. Guru yang baik ialah yang memberikan masa depan cemerlang dengan membekali anak didiknya dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjanjikan. Guru yang demikian adalah guru yang berjasa meskipun tanpa diberi tanda jasa. Guru yang demikian substansinya adalah pahlawan.

F. Penutup

Guru adalah tenaga pendidik yang tidak sekedar memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, namun juga harus memberi tauladan dengan kepribadian yang tercermin pada sikap dan perbuatannya. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat profetik sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, yakni *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni: *Pertama*, kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan merancang kegiatan pembelajaran, disiplin dalam penyelenggaraan pembelajaran dan menguasai media atau teknologi pembelajaran. *Kedua*, kompetensi profesional, diantaranya mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. *Ketiga*, kompetensi sosial, seperti kemampuan membina suasana kelas. *Keempat*, kompetensi kepribadian, yaitu memiliki komitmen dan kode etik profesional guru.

Guru yang baik ialah guru yang menganggap bahwa orang lain (peserta didik) berkemampuan dalam memecahkan permasalahan mereka sendiri dengan baik, mempunyai sifat ramah, bersahabat, dan bersifat ingin berkembang, dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam
Cet. Nala Dana, tahun 2007
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2009
- Roqib, H. Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik*, Purwokerto: Pisma An-Najah,
2016
- Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
2012
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2010, *Strategi Belajar Mengajar
melalui Penamaan Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Refika Adhitama.

- H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana dan Ahmad, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru. 1991.
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: RosdaKarya.
- Wasty, Soemanto, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy, Qodri, 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group
- Tribun news. com*. Mei 2018